

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perusahaan-perusahaan industri perbankan memegang posisi yang sangat begitu dominan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia dikarenakan selalu berhubungan langsung dengan perekonomian yang dilaksanakan oleh masyarakat sehari-hari. Perusahaan perbankan yang semakin maju dan membuat persaingan antar perusahaan-perusahaan semakin tinggi terutama dalam mengelola tata keuangan perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan laba besar, skala aktiva perusahaan yang memadai, serta meningkatkan perolehan aset perusahaan. Semua itu dilakukan perusahaan untuk memperoleh investor dengan jumlah dan kualitas yang mencukupi agar kondisi perusahaan tetap bertahan dan terus berkembang, maka setiap perusahaan perlu mencermati kebijakan deviden.

Setiap perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan setiap tahunnya. dan laporan keuangan tersebut menjadi dasar bagi investor untuk membuat keputusan apakah harus menginvestasikan dana mereka atau menahan dana yang dimiliki karena pada dasarnya setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian (resiko). Salah satu motivasi investor dalam membeli saham adalah untuk memperoleh deviden. Investor memiliki harapan pada imbal hasil deviden atas investasi dana yang telah ditempatkan pada suatu perusahaan.

Bagi pemegang saham, laba merupakan peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima dalam bentuk deviden. Melalui pembayaran deviden perusahaan dapat mengembalikan keuntungan kepada pemegang saham. Kebijakan deviden menjadi perhatian banyak pihak seperti pemegang saham, kreditor, maupun pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan dari informasi yang dikeluarkan perusahaan.

Kebijakan deviden merupakan kebijakan suatu perusahaan dalam membagikan deviden kepada pemegang saham atau menahannya dalam bentuk laba ditahan untuk kepentingan investasi di masa yang akan datang (Martono & Hardjito, 2014). Kebijakan deviden yang optimal adalah kebijakan deviden yang menghasilkan keseimbangan antara deviden saat ini, pertumbuhan di masa depan dan memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Besar kecilnya deviden yang akan dibagikan tergantung pada keputusan-keputusan yang ditentukan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang diselenggarakan oleh dewan direksi atau dewan komisaris.

Kebijakan deviden juga berhubungan dengan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan yang dibayarkan sebagai deviden untuk para pemegang saham atau yang digunakan sebagai laba ditahan dalam perusahaan (Halim, 2015). Keputusan ini dibuat sebagai salah satu cara meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang dimiliki oleh perusahaan untuk membagikan labanya kepada para pemegang saham. Dimana bagi para pemegang saham atau investor,

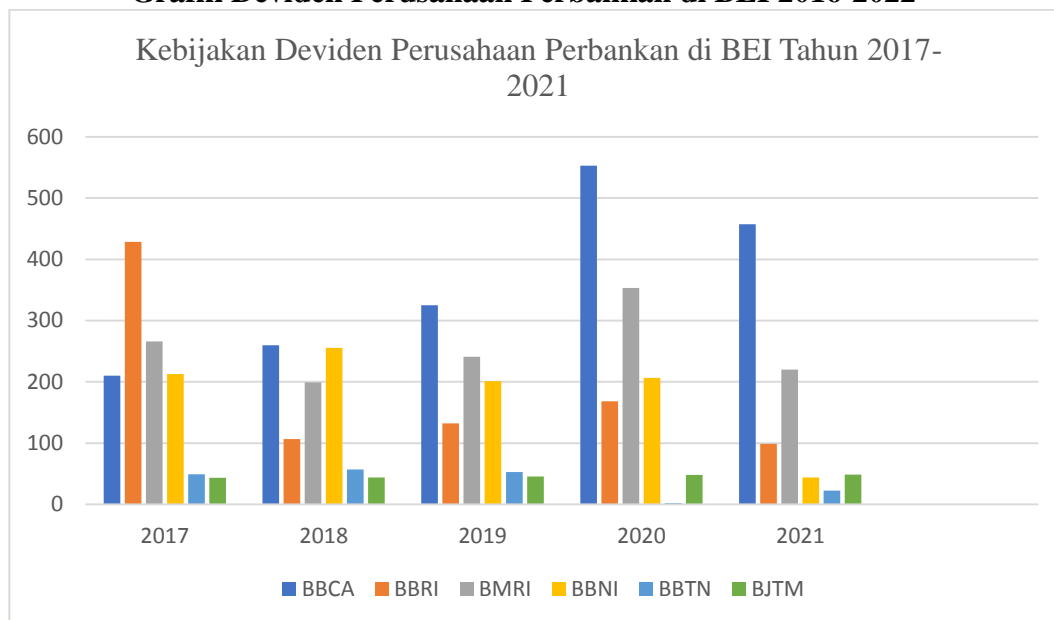
dividen merupakan tingkat pengembalian investasi atas kepemilikan saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan dalam menentukan berapa laba bersih yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen dan berapa laba bersih yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (Martono & Hardjito, 2014). Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen, sehingga perusahaan berkewajiban untuk menyediakan dana dalam membayarkan dividen tersebut.

Beberapa perbankan yang dijadwalkan akan membagikan dividennya bulan ini, seperti Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank Central Asia (BBCA). Kemudian, Bank Rakyat Indonesia (BBRI), dan Bank Tabungan Negara (BBTN), dan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) juga bakal menebar dividen bulan ini (Kompas.com, 2022).

BMRI menjadi perbankan terbesar yang membagikan dividen, senilai Rp 360 kepada investornya. Posisi kedua ditempati oleh BBRI sebesar Rp 174, dan dilanjutkan oleh BBNI sejumlah Rp 146, dan BBCA sebesar Rp 145 per saham. Sementara itu, BBTN akan membagikan dividen senilai Rp 22,4 per saham, dan BJTM dengan nilai dividen per saham sebesar Rp 52,11 per saham (Kompas.com, 2022). Fenomena kebijakan dividen pada perusahaan perbankan tahun 2016-2022 dijelaskan pada gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Grafik Deviden Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2022



Sumber: *annual report* perusahaan perbankan 2016-2022 data diolah 2022

Berdasarkan pada gambar 1 di atas terlihat bahwa deviden yang dibagikan oleh perbankan mengalami fluktuasi. Bank Central Asia mengalami kenaikan nilai deviden pada periode 2017-2020 sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan. Sementara itu Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2018 dan 2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Bank Mandiri membukukan pembagian deviden tertinggi pada tahun 2020 namun pada tahun 2021 terjadi penurunan yang cukup signifikan dari periode sebelumnya. PT Bank BNI 46 pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan, penurunan terjadi pada tahun 2019 dan 2021. Bank Tabungan Negara mengalami kenaikan pertumbuhan deviden di tahun 2018. Sementara itu Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur selalu mengalami kenaikan nilai deviden pada periode 2016-2022. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan perbankan yang

terdaftar di BEI tahun 2016-2022 masih berfluktuasi yang terkadang mengalami penurunan dimana hal ini dapat menjadi salah satu tolak ukur kurang optimalnya pengelolaan keuangan yang menciptakan kinerja keuangan yang kurang memuaskan.

Terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi kebijakan deviden pada suatu perusahaan meliputi likuiditas, struktur kepemilikan, *return on aset*, ukuran perusahaan dan harga saham. Faktor pertama yang memengaruhi kebijakan deviden adalah likuiditas. Likuiditas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban (utang) jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo atau pada saat ditagih (Kasmir, 2016). Kemampuan perusahaan tersebut dapat dilaksanakan jika jumlah aset lancar lebih besar daripada hutang lancarnya (Setyawan, 2019). Likuiditas memegang peranan penting dalam mencapai kesuksesan suatu perusahaan (Zuhroh, 2019).

Bagi perusahaan, deviden adalah arus kas keluar, dan hal tersebut mempengaruhi posisi dari kas perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan kesempatan perusahaan dalam melakukan investasi menggunakan kas berkurang, karena kas perusahaan dalam bentuk dividen dibagikan kepada para pemegang saham (Musthafa, 2017). Semakin banyak kas yang dimiliki sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar. Hal tersebut memberikan dampak positif pada meningkatnya kepercayaan investor pada kinerja perusahaan sehingga mereka memiliki minat yang besar untuk berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayana & Sunitha (2021) dan Purnamasari & Sylvia (2020), mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Wijyantini dkk (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar kas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar deviden yang dibagikan. Penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Rohman (2019) dan Apriliani & Natalylova (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden. Hasil berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian Maula (2019) dimana likuiditas memiliki pengaruh negatif pada kebijakan deviden.

Faktor kedua yang mampu memengaruhi kebijakan deviden adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan dapat berupa kepemilikan individu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Pembayun & Subarjo, 2018). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan karena apabila pihak manajemen mempunyai bagian dari perusahaan maka manajemen akan maksimal dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan mengurangi kecurangan yang terjadi didalam manajemen. Dalam kepemilikan ini, manajer perusahaan selain sebagai pengelola juga bertindak sebagai pemegang saham pada perusahaan tersebut (Swissia & Purba, 2018).

Manajer dengan kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka deviden yang diterima oleh manajer akan meningkat pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayana & Devi (2021) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Suatu perusahaan akan lebih giat meningkatkan nilai perusahaan yang baik tentunya menggambarkan pembagian dividen yang besar dan diimbangi dengan proporsi kepemilikan manajerial yang besar (Prayana & Devi, 2021). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Yusnita & Patrisia (2020), yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Febrianti & Zulvia (2019), dimana struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang mampu memengaruhi kebijakan dividen adalah *return on aset*. *Return on asset* adalah suatu rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. *Return on asset* (*ROA*) juga merupakan suatu ukuran yang menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi (Kasmir, 2016). Jika *ROA* (*return on asset*) tinggi, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila laba yang diperoleh perusahaan besar, maka dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada investor juga semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayana & Devi (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Wijayantini dkk (2019) dan Purnamasari & Sylvia (2020), yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif pada kebijakan dividen. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Septiani dkk (2020), yang mengemukakan bahwa *return on*

asset berpengaruh negatif pada kebijakan deviden. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Alfero dkk (2022) dan Ihwandi & Rizal (2019), menjelaskan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Faktor keempat yang mampu memengaruhi kebijakan deviden adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan dari total aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan (Hardinis, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar total aset perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan semakin potensial memperoleh laba yang tinggi. Jika laba perusahaan yang diperoleh tinggi maka akan semakin tinggi deviden yang diberikan kepada para pemegang saham (Maharisht & Riduwan, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hiola & Kusumawati (2020), Wahyuliza & Fahyani (2019) dan Ginanjar (2022), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Semakin besar ukuran perusahaan maka omset yang di hasilkan juga akan semakin tinggi dan menyebabkan laba yang dihasilkan tinggi, jika laba tinggi maka deviden yang dibagikan juga semakin tinggi. Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh penelitian Christine & Arilyn (2022), Zulkifli & Latifah (2021) dan Priyantara & Thamrin (2020), yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kebijakan deviden. Perusahaan yang lebih besar dan matang cenderung membayar lebih banyak deviden daripada perusahaan yang lebih kecil dan berkembang. Akan tetapi lebih besar tidak berarti bahwa perusahaan

tersebut adalah perusahaan yang matang yang membuat ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk. (2020), Apriliani dkk. (2017) dan Atmoko dkk. (2017), yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. Semakin besar perusahaan, semakin tinggi peluang investasi yang akan dimiliki perusahaan. Dengan banyaknya peluang investasi, akan lebih baik jika pendapatan yang ada diinvestasikan pada peluang investasi untuk menghasilkan *net present value* (perkiraan laba) yang positif sehingga perusahaan memiliki kewajiban yang lebih kecil untuk membayar deviden.

Faktor kelima yang mampu memengaruhi kebijakan deviden adalah harga saham. Harga saham adalah harga saham suatu perusahaan di pasar modal pada waktu tertentu yang ditetapkan oleh pelaku pasar serta permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Septiani dkk, 2019). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan investor atau pemegang saham akan mendapatkan deviden yang lebih besar. Kondisi demikian terjadi karena besarnya deviden yang dibayarkan, dan jumlah saham yang beredar akan selalu mencari kesesuaian. Manajemen akan menetapkan *divident pay out ratio* yang lebih tinggi dari sebelumnya untuk mendorong pemegang saham menanamkan modalnya pada perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendongkrak harga saham perusahaan di masa mendatang (Septiani dkk, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk (2020) menunjukkan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Purnamasari & Sylvia (2020), yang menjelaskan bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden. Perusahaan dengan harga saham yang tinggi dapat meningkatkan kebijakan perusahaan membagikan deviden (Purnamasari & Sylvia, 2020).

Berdasarkan pada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dapat diketahui adanya inkonsistensi berkaitan dengan faktor yang mampu memengaruhi kebijakan deviden sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan faktor-faktor yang diduga memengaruhi kebijakan deviden. Peneliti melakukan penelitian lebih lanjut pada faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden dengan mengembangkan penelitian (Prayana & Devi, 2021).

Peneliti melakukan penambahan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan harga saham. Alasan yang melatarbelakangi penambahan variabel ukuran perusahaan dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar total aset perusahaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan semakin potensial memperoleh laba yang tinggi (Novitasari & Krisnando, 2021). Jika laba perusahaan yang diperoleh tinggi maka akan semakin tinggi deviden yang diberikan kepada para pemegang saham (Maharisht & Riduwan, 2022).

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perbankan sebagai sampel penelitian. Alasan melakukan perubahan objek penelitian dari manufaktur oleh

Septiani dkk (2020) menjadi perbankan dikarenakan perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian karena menyediakan berbagai macam layanan keuangan, seperti pinjaman, deposito, dan investasi. Oleh karena itu, kebijakan deviden perbankan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian (Lestari & Pangestuti, 2022).

Variabel harga saham ditambahkan kedalam penelitian dengan alasan semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan investor atau pemegang saham akan mendapatkan dividen yang lebih besar. Pengembangan yang kedua yaitu melakukan penyesuaian periode penelitian terbaru yakni tahun 2016-2022 guna diperoleh hasil yang lebih maksimal dalam menjelaskan faktor-faktor yang mampu memengaruhi kebijakan deviden. Peneliti melakukan pengembangan ketiga dengan melakukan penyesuaian objek penelitian yaitu perusahaan perbankan.

Berlandaskan pada penguraian latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan secara terperinci, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Struktur Kepemilikan, Return on Asset, Ukuran Perusahaan dan Harga Saham Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun Periode 2016-2022**”.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis pengaruh likuiditas, struktur kepemilikan, return on asset, ukuran perusahaan dan harga saham sebagai variabel independen dan kebijakan deviden sebagai variabel dependen.
2. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022, data *didownload* melalui laman idx.co.id.
3. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun mulai dari tahun 2016-2022.

1.3. Perumusan Masalah

Mengacu pada penjabaran permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden?
2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan deviden?
3. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap kebijakan deviden?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden?
5. Bagaimana pengaruh harga saham terhadap kebijakan deviden?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan deviden.

2. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan deviden.
3. Menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap kebijakan deviden.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden.
5. Menganalisis pengaruh harga saham terhadap kebijakan deviden.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak meliputi:

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi ataupun bahan referensi dalam membuat penelitian yang berkaitan dengan kebijakan deviden perusahaan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh likuiditas, struktur kepemilikan, *return on asset*, ukuran perusahaan dan harga saham.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau perbandingan dalam penelitian yang akan datang. Serta untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh likuiditas, struktur kepemilikan, *return on asset*, ukuran perusahaan dan harga saham terhadap kebijakan deviden.